



Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Model Problem Based Learning Pada Kelas IV SDN Pegadingan 06

Ratna Suryani¹

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar

SD Negeri Pegadingan 06

Email: ratnasuryani60@gmail.com

(Received: 29-06-2021; Reviewed: 30-06-2021; Revised: 19-07-2021; Accepted: 25-07-2021; Published: 31-07-2021)



©2020 –Pinisi Journal PGSD. This article open access licen-ci by

CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

Abstarck

This research is based on the problems that occur in learning in class IV SD, the focus of the problem is described as follows: how is the description of the application of the Problem Based Learning learning model to improve the quality of learning in class IV SD students. The initial data obtained showed that in class IV semester I many students whose scores were still below the Minimum Completeness Criteria (KKM) of 70. Data on learning outcomes from 23 students, only 7 students (30%) scored above the KKM and the remaining 16 students (70%) scored below the KKM. The low learning outcomes are caused by several factors, namely students' low interest in learning, and teachers have not used innovative learning models, and the media is less attractive. To improve the quality of learning in class IV by applying the Problem Based Learning (PBL) model. The research objective is to improve teacher skills, student activities, and student learning outcomes in grade IV SD Negeri Pegadingan 06. The research steps are adjusted to the stages of implementing CAR research which includes planning, implementation, observation and reflection. Data collection techniques using observation, test and document review. Qualitative descriptive data analysis technique. The results showed that teacher skills, student activities and student science learning outcomes had increased. The teacher's skills in learning using the Problem Based Learning (PBL) model in the first cycle obtained an average score of 18 good criteria in the first cycle and increased in the fourth cycle with an average score of 21 very good criteria. Student activity in the first cycle obtained an average score of 2.34 with sufficient criteria and increased in the second cycle with an average score of 2.94 with good criteria and in cycle III with an average score of 3 with good criteria. The students' learning completeness in the first cycle was 53%, while in the second cycle, the completeness increased to 70% and the third cycle, the completeness increased to 85%. The conclusion of the study is that the Problem Based Learning model that is applied properly can improve the quality of learning for fourth grade elementary school students.

Keywords: *Problem Based Learning; Learning Model; Quality Of Learning.*

Abstrak

Penelitian ini didasari oleh masalah yang terjadi dalam pembelajaran di kelas IV SD, fokus masalah diuraikan sebagai berikut: bagaimana gambaran penerapan model pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada siswa kelas IV SD. Data awal yang di dapatkan menunjukkan bahwa pada kelas IV semester I banyak siswa yang nilainya masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70. Data hasil belajar dari 23 siswa, hanya 7 siswa (30 %) yang mendapat nilai diatas KKM dan sisanya 16 siswa (70%) nilainya dibawah KKM. Rendahnya hasil belajar disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu minat belajar siswa yang rendah, dan guru belum menggunakan model pembelajaran inovatif, serta media kurang menarik. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas IV tersebut dengan menerapkan model Problem Based Learning (PBL). Tujuan penelitian yaitu meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Pegadingan 06. Langkah penelitian disesuaikan dengan tahapan pelaksanaan penelitian PTK yang meliputi Perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, test dan kajian dokumen. Teknik analisis data deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

keterampilan guru, aktivitas siswa dan hasil belajar IPA siswa mengalami peningkatan. Keterampilan guru dalam pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning (PBL) siklus I memperoleh rata-rata skor siklus I yaitu 18 kriteria baik dan meningkat pada siklus IV dengan rata-rata skor 21 kriteria sangat baik. Aktivitas siswa pada siklus I memperoleh rata-rata skor 2,34 kriteria cukup dan meningkat pada siklus II dengan rata-rata skor 2,94 kriteria baik dan pada siklus III dengan rata-rata skor 3 dengan kriteria baik. Ketuntasan belajar siswa siklus I adalah 53% ,sedangkan pada siklus II ketuntasan meningkat menjadi 70% dan siklus III ketuntasan meningkat menjadi 85%. Kesimpulan penelitian bahwa model pembelajaran Problem Based Learning yang diterapkan dengan baik dapat meningkatkan kualitas pembelajaran siswa kelas IV SD.

Kata Kunci: Problem Based Learning; Model Pembelajaran; Kualitas Pembelajaran.

PENDAHULUAN

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang sifatnya formal, non formal dan informal dimana pendirinya dilakukan oleh negara maupun swasta dengan tujuan untuk memberikan pengajaran, mengelola, dan mendidik para murid melalui bimbingan yang diberikan oleh para pendidik atau guru. Sekolah menyelenggarakan aktivitas belajar dan mengajar dengan menerima murid dan memberikan pelajaran kepada para murid sesuai dengan tingkatan, jurusan, dan lainnya. Dan dalam kegiatan belajar-mengajar di sekolah harus didukung oleh sarana dan prasarana serta berbagai aturan atau peraturan yang telah dirancangkan ditetapkan oleh pemerintah. Berkenaan dengan pendidikan, orang yang beradab setidaknya memiliki *common sense* bahwa pendidikan memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan manusia dalam seluruh aspek kepribadian dan kehidupannya. Pendidikan memiliki kekuatan (pengaruh) yang dinamis dalam menyiapkan kehidupan manusia di masa depan. Pendidikan dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya secara *optimal*, yaitu pengembangan potensi individu yang setinggi-tingginya dalam aspek fisik, intelektual, emosional, sosial dan spritual, sesuai dengan tahap perkembangan serta karakteristik lingkungan fisik dan lingkungan sosio-budaya dimana dia hidup. Salah satu pengertian yang sangat umum dikemukakan oleh *Driyarkara* (1980) yang menyatakan bahwa pendidikan adalah proses memanusiakan manusia muda. Pengangkatan manusia muda ke taraf insani harus diwujudkan di dalam seluruh proses atau upaya *pendidikan*. *Pendapat menurut G. Thompson (1957) yang menyatakan bahwa pendidikan adalah pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap di dalam kebiasaan-kebiasaan, pemikiran, sikap-sikap dan tingkah laku. Sejalan dengan pandangan tersebut, Crow and Crow (1960) mengemukakan : harus diyakini bahwa fungsi utama pendidikan adalah bimbingan terhadap individu dalam upaya memenuhi kebutuhan dan keinginan yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya sehingga dia memperoleh kepuasan dalam seluruh aspek kehidupan pribadi dan kehidupan sosial.*

Menurut *Tilaar (1999:28)* merumuskan hakikat pendidikan sebagai *suatu proses menumbuhkembangkan eksistensi peserta didik yang memasyarakat, membudaya, dalam tata kehidupan yang berdimensi lokal, nasional, dan global*. Sekolah menurut *Waini Rasyidi (1993)* pada hakikatnya merupakan satuan atau unit lembaga sosial (*social institution*) yang diberi amanah atau tugas khusus (*specific task*) oleh masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan dasar secara sistematis. Pendidikan dasar merupakan pendidikan yang lamanya 9 tahun yang diselenggarakan selama 6 tahun di sekolah dasar (SD) dan 3 tahun di sekolah menengah pertama (SMP) atau satuan pendidikan yang sederajat. *Sekolah Dasar (SD)* pada hakikatnya merupakan satuan atau unit lembaga sosial (*social instution*) yang diberi amanah atau tugas khusus (*specific task*) oleh masyarakat untuk menyelenggarakan penggalan pertama dari pendidikan dasar. Tujuan pendidikan merupakan gambaran kondisi akhir atau nilai-nilai yang ingin dicapai dari suatu proses pendidikan. Setiap tujuan pendidikan memiliki dua fungsi, yaitu (1) menggambarkan kondisi akhir yang ingin dicapai dan (2) memberikan arah dan cara bagi semua usaha atau proses yang dilakukan.

Lembaga pendidikan merupakan salah satu sistem organisasi yang bertujuan membuat perubahan kepada peserta didik agar lebih baik. Cerdas, beriman, bertaqwa, serta mampu beradaptasi dengan lingkungan dan siap menghadapi perkembangan zaman. Sebagai bagian dari organisasi yang sesuai dengan budaya masing-masing lembaga.

Menurut Anwar Hafid, dkk, keberadaan lembaga -lembaga pendidikan jika dilihat dari segi fungsinya ada 3 yaitu : (1) melestarikan budaya, (2) melakukan formulasi budaya, dan (3) mengembangkan budaya baru. Menurut Karrwati dan Donni Juni Priansa, budaya sekolah dipandang sebagai eksistensi suatu sekolah yang terbentuk dan saling mempengaruhi antara tiga faktor yaitu sikap dan kepercayaan orang tua yang berada di sekolah dan di luar lingkungan sekolah, norma-norma budaya yang ada di sekolah dan hubungan antara individu-individu di dalam sekolah yang dalam pengimplementasiannya berjalan secara sinergis berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan, profesionalisme dan pemberdayaan.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan hanya akan dapat secara efektif sebagai pusat pemberdayaan bila dipenuhi persyaratan minimal pinjaman mutu meliputi : tenaga pengajar, sarana dan prasarana, kurikulum, proses pembelajaran yang relevan, sistem evaluasi peserta didik yang bermotivasi dan manajemen penyelenggaraan.

Pencipta budaya Organisasi sekolah yang baik dan kondusif sangat erat hubungannya dengan sikap dan cara pandang warga sekolah atas sistem pengelolaan sekolah. Sistem pengelolaan sekolah itu sendiri sangat banyak diwarnai dan ditentukan oleh kemampuan kepala sekolah dan guru dalam menerapkan serta mengembangkan sistem manajemen yang baik. Begitu para pendiri memiliki ide untuk mendirikan organisasi, saat itu pula embrio terbentuknya budaya organisasi tidak terelakkan. Sedangkan realisasinya baru terjadi pada organisasi betul-betul sudah berdiri. Bisa dikatakan bahwa begitu organisasi betul-betul sudah berdiri. Bisa dikatakan bahwa begitu organisasi didirikan pembentukan budayapun dimulai.

Pemahaman tentang tujuan pendidikan SD ini amat penting karena akan memberikan kemudahan kepada seorang guru untuk memahami aspek-aspek lainnya dari pendidikan SD sebagai suatu konsep atau sistem dan memberi arah yang semakin jelas tentang peningkatan kinerja profesional guru. Sebagai seorang guru tentulah mempunyai strategi dalam pembelajaran untuk meningkatkan kualitas belajar siswa yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat dan menarik. Dalam bahasa Inggris, *method* berarti cara. Apabila kita kaitkan dengan pembelajaran, Metode adalah cara yang digunakan guru dalam membelajarkan siswa, karena metode lebih menekankan pada peran guru, istilah metode sering digandengkan dengan kata mengajar yaitu metode mengajar. Joni (1992/1993) mengemukakan bahwa metode adalah berbagai cara kerja yang bersifat relatif umum yang sesuai untuk mencapai tujuan tertentu. Beberapa bentuk metode mengajar yang kita kenal adalah ceramah, diskusi, tanya jawab, simulasi, pemberian tugas, kerja kelompok, demonstrasi (*modelling*), eksperimen, pemecahan masalah, inkuiri, dan sebagainya. Teknik pembelajaran mengacu pada ragam khas penerapan tertentu, seperti kemampuan dan kebiasaan guru, ketersediaan peralatan, kesiapan siswa, dan sebagainya (Joni 1992/1993). Teknik pembelajaran merupakan wujud konkret dari penggunaan metode, strategi, dan pendekatan pembelajaran. Dari langkah-langkah atau teknik pembelajaran, kita dapat mengetahui metode, strategi, dan pendekatan yang digunakan dalam suatu proses pembelajaran.

Di tempat SD Negeri Pegadingan 06 Kecamatan Cipari menunjukan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang terjadi. Ternyata pada studi pendahuluan untuk pembelajaran tematik kelas 4 menunjukkan kurangnya pemahaman dan daya ingat siswa terhadap materi yang diajarkan, jika masalah ini dibiarkan jelas akan berdampak buruk pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Ada beberapa masalah yang terjadi dalam pembelajaran antara lain :

1. Minat belajar peserta didik yang masih rendah
2. Guru belum menggunakan model pembelajaran inovatif
3. Media yang digunakan guru kurang menarik

Data awal yang didapatkan peneliti pada tahun pelajaran sebelumnya didapatkan hasil bahwa pelaksanaan pembelajaran tematik di kelas IV belum berjalan dengan optimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran belum optimal. Keterampilan penggunaan variasi yang dilaksanakan guru masih belum mengacu pada berbagai model pembelajaran yang sudah ada. Pemanfaatan media pembelajaran pun belum optimal. Hal ini berdampak pada aktivitas siswa selama pembelajaran. Kurangnya interaksi dua arah antara guru dan siswa membuat siswa cenderung pasif serta enggan mengikuti pelajaran dikarenakan siswa belum termotivasi, sehingga hasil belajar yang didapatkan siswa menjadi rendah.

Data dari hasil observasi yang dilaksanakan oleh peneliti pada siswa kelas IV semester I

masih dibawah menunjukkan banyak siswa yang nilainya masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 70. Data hasil belajar ditunjukkan dengan nilai terendah 20 dan nilai tertinggi 100. Dari 23 siswa, hanya 7 siswa (30 %) yangmendapat nilai diatas KKM dan sisanya 16 siswa (70%) nilainya dibawah KKM. Dengan melihat data hasil belajar tersebut pembelajaran perlu sekali untuk ditingkatkan kualitas pelaksanaannya.

Depdiknas (2004:8-10) merumuskan indikator kualitas pembelajaran dapat dilihat dari berbagai aspek antara lain: perilaku pembelajaran oleh pendidik (dosen/guru), perilaku dan dampak belajar peserta didik, iklim belajar, materi, media, dan sistem pembelajaran yang berkualitas. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi kualitas pembelajaran yang akan diteliti menjadi 3 fokus, yaitu keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar. Hal ini dikarenakan, bersumber dari 3 fokus inilah kualitas pembelajaran dapat terlihat. Dengan keterampilan guru dalam pengkondisian kelas, penggunaan media, serta penggunaan model pembelajaran yang inovatif, aktivitas siswa tentu saja akan mengalami perbaikan, sehingga berdampak pula pada hasil belajar yang didapatkan siswa.

Untuk itu guru perlu menerapkan model pembelajaran yang inovatif sehingga dapat menarik minat siswa serta mengundang partisipasi aktif dari siswa. Karena berawal dari jenjang sekolah dasar akan menjadi bekal bagi siswa untuk kehidupan bermasyarakat nantinya. Berdasarkan diskusi yang telah dilaksanakan oleh peneliti dan rekan sejawat mengenai permasalahan tersebut, tim kolaborasi menetapkan alternatif tindakan guna meningkatkan kualitas pembelajaran tematik di kelas IV, yaitu melalui penggunaan model *Prpblem Based Learning (PBL)*. Dikarenakan penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran, dimana siswa terlibat secara langsung dalam proses penemuan pemahaman materi yang diajarkan, sehingga siswa dapat lebih memahami materi yang diajarkan guru.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang fokus pada pengamatan mendalam. Langkah kegiatan praktik mengajar meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi, Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, test dan kajian dokumen, Teknik analisis data deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas IV SD Negeri Pegadingan 06, kabupaten Cilacap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian tindakan kelas melalui model *Problem Based Learning (PBL)* yang diperoleh dari hasil tes dan nontes yang terlaksana dalam tiga siklus dengan setiap siklusnya satu kali pertemuan selama dua jam pelajaran dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang berupa keterampilan guru, aktivitas siswa, hasil belajar siswa di kelas IV SD Negeri Pegadingan 06. Hasil tes tersebut diperoleh dari observasi pada saat pembelajaran dan evaluasi yang dilaksanakan di setiap akhir pertemuan pada setiap siklus untuk melihat dan mengukur peningkatan pemahaman. Data kualitatif yang diperoleh yaitu berupa hasil observasi pada saat berlangsungnya pembelajaran yang berupa keterampilan guru dan aktivitas siswa yang disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif. Hasil tes yang diperoleh di setiap evaluasi berupa data kuantitatif. Berikut ini akan dipaparkan hasil penelitian yang terdiri atas keterampilan guru, aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, dan hasil belajar siswa melalui model *Problem Based Learning (PBL)* pada siswa kelas IV SD Negeri Pegadingan 06.

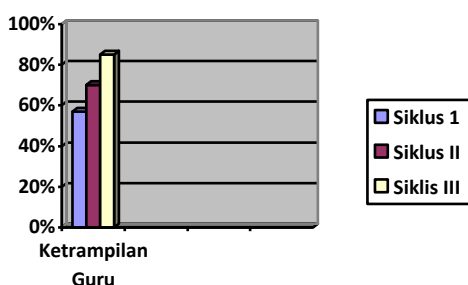
1) Ketrampilan Guru

Hasil observasi keterampilan guru pada pelaksanaan tindakan siklus I menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* mendapatkan skor 30 dengan kategori baik. Pada siklus II, keterampilan guru mendapatkan skor 35 dengan kategori sangat baik. Kemudian pada siklus III, keterampilan guru mendapatkan skor 40 dengan kategori sangat baik. Peningkatan keterampilan guru dalam setiap siklus dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Ketrampilan guru

Ketrampilan Guru	Hasil	Hasil dalam Persen	Kategori
Siklus I	2,34	53%	Cukup
Siklus II	2,94	70%	Baik
Siklus III	3	85%	Baik

Grafik 1 Ketrampilan Guru



2) Aktivitas Siswa

Hasil observasi aktivitas siswa pada pelaksanaan tindakan siklus I menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* mendapatkan skor rata-rata 2,34 dengan kategori cukup. Pada siklus II, aktivitas siswa mendapatkan rata-rata skor 2,94 termasuk kategori baik. Kemudian pada siklus III, aktivitas siswa mendapatkan rata-rata skor 3 termasuk dalam kategori baik. Peningkatan keterampilan guru dalam setiap siklus dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Aktivitas Siswa

Aktivitas Siswa	Nilai	Kategori
Siklus I	2,34	Cukup
Siklus II	2,94	Baik
Siklus III	3	Baik

3) Hasil Belajar

Berdasarkan evaluasi pembelajaran *problem based learning (PBL)* yang dilaksanakan di akhir pembelajaran, dapat dilihat bahwa hasil belajar selalu mengalami kenaikan setiap siklusnya.

Pembahasan

Secara umum penelitian yang dilakukan dapat dikatakan berhasil sebab dari hasil belajar yang terlihat pada grafik sudah memenuhi kriteria yang diharapkan, walaupun pada siklus I hasil yang diperoleh belum optimal dan belum memenuhi kriteria yang diharapkan. Ketuntasan klasikal yang diperoleh juga belum memenuhi kriteria yang diharapkan yaitu Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan siklus I tentunya tidak terlepas dari faktor guru maupun siswa itu sendiri. Kelemahan itu diantaranya siswa yang masih pasif, dalam kerja kelompok siswa masih sifatnya individu jadi belum terjadi kerjasama yang positif antar siswa, siswa masih belum memiliki motivasi yang kuat dari dalam dirinya, minat siswa terhadap pembelajaran juga masih rendah, karena masih asing bagi siswa dalam menerapkan cara mendapatkan suatu permasalahan yang harus dikerjakan melalui berdiskusi dan pelaporan sesuai dengan Model Problem Based Learning serta penggunaan media dan sumber belajar yang kurang variatif. Karena adanya kelemahan tersebut sehingga mengakibatkan terjadinya permasalahan dan kendala dalam pelaksanaan tindakan dan tentunya hasil belajar siswa pada siklus I akibatnya indikator keberhasilan yang ditetapkan belum tercapai. Melihat hasil refleksi pada siklus I yang belum mencapai indikator keberhasilan, maka penelitian ini akan dilanjutkan dengan

melaksanakan tindakan pada siklus II. Tentunya pelaksanaan tindakan pada siklus II diupayakan untuk menyempurnakan dan mengadakan perbaikan terhadap permasalahan dan kendala yang muncul pada siklus I, Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II dilaksanakan dengan memperhatikan kekurangan yang terdapat pada siklus I sehingga tidak terulang pada siklus II, yang tentunya dibantu oleh guru mitra untuk mendampingi. Solusi yang muncul pada siklus II yakni dengan membentuk kelompok baru, lebih sering memberikan penguatan dan motivasi, memberikan bimbingan kepada siswa selama proses pembelajaran yang dibantu oleh guru mitra, serta menggunakan media dan sumber belajar yang variatif sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, sehingga minat siswa untuk belajar menjadi lebih meningkat dan pada akhirnya siswa menjadi lebih aktif dan interaktif. Peningkatan ini terjadi karena dalam proses pembelajaran guru mengimplementasikan Model Problem Based Learning Langkah-langkah dalam model pembelajaran ini lebih menekankan kepada pengembangan kemampuan siswa secara mandiri hal ini terlihat pada waktu siswa melakukan diskusi di dalam kelompoknya. Siswa diberikan kesempatan untuk melakukan pembelajaran secara aktif dengan kompetensi yang dimilikinya sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Pada model pembelajaran ini siswa mendapat kebebasan dalam mengajukan ide-ide, pendapat ataupun gagasan gagasan serta mendiskusikannya tanpa dibebani rasa takut salah. Karena, dalam hal ini guru hanya sebagai fasilitator. Selain itu, pembelajaran ini juga dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi informasi baik yang telah dimiliki maupun berdasarkan apa yang dipelajari melalui diskusi kelompok. Hal ini menyebabkan siswa yang mempunyai kemampuan lebih akan menjadi tutur untuk teman-temannya sedangkan yang kurang, mereka akan termotivasi oleh temannya yang mempunyai kemampuan lebih. Sehingga secara tidak langsung seluruh siswa harus menguasai pokok bahasan yang sedang dipelajari. Berdasarkan hasil penelitian serta paparan diatas, maka hipotesis yang diajukan sudah bisa dijawab. Hasil penelitian dengan implementasi Model Problem Based Learning pada pembelajaran IPA siswa kelas IV SD Negeri Pegadingan 06 telah berhasil sehingga penelitian ini dapat dihentikan karena kriteria dan tujuan yang diharapkan sudah tercapai yakni adanya peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri Pegadingan 06.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kesimpulan penelitian bahwa model pembelajaran problem based learning yang diterapkan dengan baik dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa kelas IV SD Negeri Pegadingan 06. Dari berbagai kasus yang ditemukan peneliti perlu melakukan refleksi perbaikan yang akan dilaksanakan pada pembelajaran selanjutnya.

Saran

Berdasarkan simpulan dalam melaksanakan pembelajaran tematik melalui model *Problem Based Learning (PBL)* pada siswa kelas IV SD Negeri Pegadingan 06 terdapat beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru

Penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* terbukti dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yaitu pada keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar. Oleh karena itu, model *Problem Based Learning (PBL)* dapat dijadikan acuan guru sebagai solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada jenjang kelas lainnya.

2. Bagi siswa

Melalui penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* terbukti dapat meningkatkan aktivitas siswa serta hasil belajar. Oleh karena itu, diharapkan siswa dapat selalu berperan aktif dalam pembelajaran, berpikir kritis serta mau mengemukakan pendapat serta berani bersaing dengan teman-temannya seperti pada pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)*.

3. Bagi Sekolah

Penelitian melalui model *Problem Based Learning (PBL)* ini diharapkan dapat dikembangkan lebih lanjut, baik oleh guru, lembaga maupun pengembang pendidikan lainnya, sehingga model *Problem Based Learning (PBL)* menjadi lebih baik, dan tujuan pembelajaran semakin efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zaenal dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Baharudin, Esa. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Budiningsih, Asri. 2008. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2004. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas.
- Saiful Sagala, (2006). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV. Alfabeta
- Rahmania. 2011. *Definisi Aktivitas Siswa*. Diunduh melalui <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2253227-definisi-aktivitas-siswa/> (pada tanggal 26 September 2021, pukul 21.11)
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Winataputra. Udin S. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Amir Taufik. 2009. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Prenada Media group